

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pariwisata merupakan salah satu sektor unggulan pemerintah yang memiliki kontribusi yang besar dalam PDB (Pendapatan Domestik Bruto) di Indonesia. Kontribusi pariwisata dalam pembangunan nasional tidak hanya devisa negara, sektor pariwisata juga berperan strategis dalam pembangunan nasional dengan menambah lapangan untuk berusaha, memberikan lapangan kerja, meningkatkan *income* masyarakat, mendorong kelestarian dan perkembangan budaya bangsa dan lingkungan hidup, menambah luas wawasan nusantara, meningkatkan perkembangan tiap daerah, dan menumbuhkan rasa cinta tanah air (Karyono, 1997:89).

Pada tahun 2020, sektor pariwisata berkontribusi sebesar kurang lebih 4,1% terhadap PDB. Kontribusi pariwisata terhadap PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) Jawa Barat pada tahun 2019 sebesar kurang lebih 2,94% atau Rp 64,28 triliun dengan jumlah wisatawan nusantara yang berkunjung ke obyek wisata di Jawa Barat sebanyak 51.097.879 orang. Berdasarkan Badan Pusat Statistik, Jawa Barat merupakan salah satu provinsi dengan jumlah kunjungan wisatawan nusantara terbanyak di tahun 2018 hingga 2020.

Tabel 1 Jumlah Kunjungan Wisatawan ke Jawa Barat

Tahun	Jumlah Wisatawan
2018	52,704,428
2019	51,097,879
2020	89,803,342
Total	193,605,649

Sumber: Badan Pusat Statistik Indonesia, 2018-2020

Jawa Barat memiliki banyak kabupaten dan kota di dalamnya dan jumlah kunjungan terbanyak berada di Kabupaten Bandung Barat. Data kunjungan wisatawan ke Kabupaten Bandung Barat dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 2 Jumlah Kunjungan Wisatawan Ke Kabupaten Bandung Barat

Tahun	Jumlah Wisatawan
2018	13,701,916
2019	5,339,819
2020	3,440,529
Total	22,482,264

Sumber: Open Data Jabar, 2018-2020

Banyaknya jumlah kunjungan wisatawan menimbulkan banyak masalah-masalah pada lingkungan di daya tarik wisata. Pariwisata memiliki beberapa dampak negatif yang disebabkan oleh wisatawan seperti yang menyangkut tentang penggunaan sumber daya air, transportasi, dan kerusakan pada lanskap pemandangan (Sunlu, dalam Camarda dan Grassini, 2003). Pernyataan tersebut didukung oleh berita di tahun 2020 yang berisi pada momen liburan atau *high season*, terjadi kenaikan volume sampah yang diakibatkan oleh wisatawan. Oleh karena itu Pemerintah Kabupaten Bandung Barat memberikan sanksi dan denda kepada wisatawan yang membuang sampah sembarangan (tribunnews.com). Upaya juga dilakukan pada beberapa pengelola daya tarik wisata salah satunya di

Gunung Putri Lembang. Pengelola menerapkan kebijakan untuk menyerahkan KTP wisatawan yang akan melakukan kegiatan *camping* kemudian KTP tersebut nanti ditukarkan dengan sampah dari kegiatan mereka setelah wisatawan selesai *camping*. Selain itu, warung-warung yang ada di sekitar daya tarik wisata juga menyediakan kayu bakar dan ranting kecil agar wisatawan tidak merusak pohon yang ada untuk kebutuhan api unggun (indestimes.com).

Meskipun sektor pariwisata menjadi salah satu sektor yang memiliki kontribusi besar dalam perekonomian negara, masalah yang ditimbulkan pun dapat mengancam sektor ini khususnya pada aspek lingkungan ekologi, karena lingkungan merupakan salah satu sumber daya utama yang dimanfaatkan dalam kegiatan pariwisata. Dalam meningkatkan kontribusinya, pengembangan bidang pariwisata harus menjaga keberlangsungan dan kelestarian lingkungan (UNWTO, 2005). Untuk menjaga keberlangsungan tersebut diperlukan konsep pariwisata yang berkelanjutan. UNWTO (2005) mengartikan pariwisata berkelanjutan sebagai pariwisata yang memperhitungkan secara penuh dampak ekonomi, sosial, dan lingkungan sekarang dan yang akan datang, dengan tetap menjawab kebutuhan pengunjung, industri (pariwisata), lingkungan, dan komunitas tuan rumah (masyarakat lokal).

Daya tarik wisata mengharapkan peningkatan kunjungan dengan alasan ekonomi, tetapi pengelola tidak siap untuk menerima dampak dan perubahan yang terjadi (Cottrell, 2004). Dalam pengembangannya, masih banyak pengelola destinasi wisata yang enggan menerapkan pariwisata berkelanjutan. Sektor pariwisata banyak dipengaruhi oleh wisatawan seperti dalam hal produksi makanan

atau penggunaan sumber daya. (Duim dan Offringa, dalam Cottrell, 2004). Pengelola destinasi masih belum menerapkan pariwisata berkelanjutan karena menganggap wisatawan tidak peduli dan jika peduli mereka tidak ingin melakukan praktik langsung terhadap lingkungan atau pengorbanan seperti kesediaan untuk membayar lebih. Pernyataan tersebut didukung oleh Ajzen, Cottrell, dan Graefe (dalam Cottrell, 2004) bahwa terdapat kesenjangan antara apa yang orang pikirkan dan katakan dan bagaimana mereka berperilaku dalam kaitannya dengan lingkungan. Namun kesadaran lingkungan di negara-negara seperti Belanda atau Jerman masih tinggi dan bukti yang berkembang menunjukkan bahwa pilihan tujuan wisata dipengaruhi oleh persepsi aspek keberlanjutan (Kaae dan Lassberg, dalam Cottrel, 2004).

Gerakan tersebut dapat meningkatkan kesadaran akan nilai alam dan mengarah pada perilaku dan kegiatan yang sadar lingkungan untuk melestarikannya. Jika ingin berkelanjutan dalam jangka panjang, pariwisata harus memasukkan prinsip dan praktik konsumsi berkelanjutan. Namun memiliki kepercayaan wisatawan dapat mendefinisikan 'keberlanjutan' merupakan hal yang sulit. Terutama konsep teoritis atau prinsip etika yang digunakan dalam wacana politik dan ilmiah. Perilaku wisatawan di destinasi wisata akan memberikan dampak terhadap kondisi lingkungan destinasi itu sendiri. Oleh karena itu konsep harus diberikan agar wisatawan dapat memahami, mempersepsikan dan mengevaluasinya karena wisatawan yang melakukan kegiatan wisata sangat bertanggung jawab dengan kondisi lingkungan destinasi wisata yang ia kunjungi (Swarbrooke, 1999)

Beberapa penelitian mengenai kajian profil wisatawan pada perspektif pariwisata berkelanjutan sudah dilakukan seperti pada artikel yang ditulis oleh Lecompte dan Allaz di tahun 2009 yang mengelompokkan wisatawan Perancis berdasarkan perilakunya yang berkaitan dengan pariwisata berkelanjutan dengan menjelaskan 5 dimensi perilaku yang bertanggung jawab dalam mendukung pariwisata berkelanjutan kemudian dijelaskan secara statistik deskriptif. Namun dalam literatur internasional, tetap masih sedikit teks yang ditemukan untuk mendukung tumbuhnya kesadaran wisatawan atau penelitian serupa seperti yang dilakukan oleh Lecompte dan Allaz yang mengkaji secara lebih jauh mengenai profil wisatawan yang berkaitan dengan perilakunya terhadap keberlanjutan pariwisata. Penelitian tentang wawasan dan kepekaan wisatawan sehubungan dengan keberlanjutan sebagian besar masih kurang. Mengkaji tingkat kesadaran wisatawan terhadap lingkungan dapat membantu *stakeholder* memahami penyebab perilaku apa saja yang buruk dan berdampak negatif terhadap pariwisata maupun perilaku yang dapat mendukung pariwisata berkelanjutan (Swarbrooke, 1999).

Berdasarkan fenomena di atas, dapat disimpulkan wisatawan memiliki peran yang penting dalam mendukung pariwisata berkelanjutan khususnya pada aspek ekologi atau lingkungan. Sehingga diasumsikan perilaku wisatawan memiliki pengaruh terhadap aspek lingkungan yang ada di daya tarik wisata. Kesadaran wisatawan akan kerusakan lingkungan dapat mendorong destinasi-destinasi wisata yang ada di Indonesia untuk menerapkan pariwisata berkelanjutan. Penelitian ini ingin mencoba untuk mendeskripsikan data secara sederhana untuk menemukan pola di dalam data mengenai perilaku wisatawan yang bertanggung

jawab terhadap aspek lingkungan, maka dari itu penelitian ini hanya menggunakan satu variabel yaitu perilaku wisatawan yang bertanggung jawab dengan melihat statistik deskriptif untuk menggambarkan parameter variabel (*mean, median, modus, varians, standar deviasi, range*). Masih sedikitnya penelitian mengenai profil wisatawan maupun perilaku bertanggung jawab terhadap aspek lingkungan yang mendukung pariwisata berkelanjutan dan banyaknya masalah-masalah lingkungan yang terjadi pada daya tarik wisata di Kabupaten Bandung Barat membuat peneliti tertarik untuk menganalisis secara kuantitatif mengenai

***“Kajian Perilaku Wisatawan Nusantara Pada Aspek Lingkungan Daya
Tarik Wisata Di Kabupaten Bandung Barat”***

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan yang akan dianalisis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana keinginan wisatawan nusantara dalam melindungi alam dan budaya daya tarik wisata Kabupaten Bandung Barat?
2. Bagaimana penjagaan wisatawan nusantara terhadap sumber daya lokal yang ada di daya tarik wisata Kabupaten Bandung Barat?
3. Apakah wisatawan nusantara sudah berperilaku bertanggung jawab terhadap keberlanjutan lingkungan di daya tarik wisata yang ada di Kabupaten Bandung Barat?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan jawaban secara ilmiah terhadap pertanyaan-pertanyaan yang diajukan pada rumusan masalah di atas. Oleh karena itu, tujuan penelitian skripsi ini adalah:

1. Mengetahui bagaimana keinginan wisatawan nusantara dalam melindungi alam dan budaya daya tarik wisata Kabupaten Bandung Barat.
2. Mengetahui bagaimana perilaku penjagaan wisatawan nusantara terhadap sumber daya lokal yang ada di daya tarik wisata Kabupaten Bandung Barat.
3. Mengetahui apakah wisatawan nusantara sudah berperilaku bertanggung jawab terhadap keberlanjutan lingkungan di daya tarik wisata yang ada di Kabupaten Bandung Barat.

D. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan dalam penyusunan dan pelaksanaannya. Keterbatasan dalam penyusunan berupa masih sedikitnya literatur mengenai perilaku wisatawan yang bertanggung jawab, keterbatasan waktu dan tempat ketika bimbingan karena situasi pandemi Covid-19 yang membuat peneliti sulit melakukan bimbingan secara tatap muka karena ada keterbatasan ruang gerak. Selain itu, dalam pelaksanaannya, penelitian ini mengalami keterbatasan dalam mencari responden karena jumlah responden yang banyak namun waktu yang diberikan untuk penyusunan terbatas.

E. Pembatasan Masalah

Berdasarkan beberapa rumusan masalah yang telah ada, maka dalam hal ini permasalahan yang dikaji perlu dibatasi. Pembatasan masalah ini bertujuan untuk

memfokuskan perhatian pada penelitian dengan memperoleh kesimpulan yang benar dan mendalam pada aspek yang diteliti. Pembatasan masalah yang akan dilakukan dalam penyusunan skripsi ini antara lain;

1. Untuk mengidentifikasi profil wisatawan berdasarkan perilaku bertanggung jawab terhadap aspek lingkungan di daya tarik wisata, dimensi yang digunakan dalam penelitian ini hanya menggunakan dimensi yang berkaitan dengan aspek lingkungan di daya tarik wisata.
2. Unit yang dianalisis hanya berfokus pada wisatawan nusantara yang melakukan perjalanan wisata ke Kabupaten Bandung Barat.

F. Manfaat Penelitian

Berikut ini merupakan harapan peneliti yang akan dicapai melalui pelaksanaan penelitian ini.

1. Manfaat Teoritis

Secara teori, penelitian ini dapat memberikan bukti empiris bagaimana profil wisatawan nusantara berdasarkan perilaku yang bertanggung terhadap aspek lingkungan, memberikan kontribusi dalam pengembangan keilmuan, khususnya kajian dan penelitian mengenai profil wisatawan berdasarkan perilaku bertanggung jawab terhadap keberlanjutan pariwisata khususnya pada aspek lingkungan.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, temuan dalam penelitian ini dapat memberikan pemahaman tentang profil wisatawan berdasarkan perilaku bertanggung jawab terhadap lingkungan di daya tarik wisata.